

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Modal Kerja

Menurut **Sawir (2003 : 129)** modal kerja adalah :

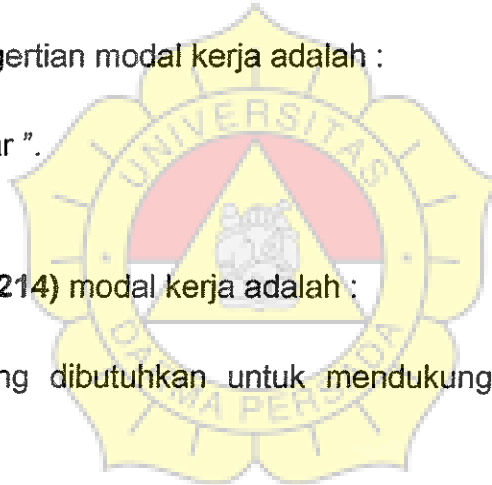
" Keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari ".

Menurut **Harahap (2001 : 288)** pengertian modal kerja adalah :

" Aktiva lancar dikurangi utang lancar ".

Sedangkan menurut **Horne (2005 : 214)** modal kerja adalah :

" aktiva lancar dan pedanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar ".



Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa modal kerja sebagai dana yang harus selalu ada di dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan mentah, membayar gaji pegawai, dan lain-lain dimana dana tersebut sebesar aktiva lancar (modal kerja kotor), keseluruhan aktiva lancar yang dikurangi dengan utang lancar (modal kerja bersih), dan dana lain yang mendukung aktiva lancar. Dana operasional yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Uang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan atau yang disebut juga dengan perputaran modal kerja.

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan apabila menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekurangan keuangan, seperti tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, sedangkan modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya ketidakcukupan modal kerja, misalnya akan dapat menghambat pembelian dan dapat menghambat penjualan yang telah direncanakan dan dengan tidak dapat dicapainya tingkat penjualan yang telah direncanakan akan dapat menghambat kewajiban membayar pegawai, dan seterusnya. Dengan demikian modal kerja yang cukup sangatlah penting untuk mendukung operasional perusahaan.

Manajemen modal kerja berkenaan dengan *management current account* perusahaan (aktiva lancar dan utang lancar) merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan, apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan "tingkat modal kerja yang memuaskan" maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam

keadaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo (*insolvent*) dan bahkan mungkin terpaksa harus bangkrut (*dilikuidir*). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar, sehingga dapat menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Aktiva Lancar

“ Kas dan aktiva lain yang secara wajar dapat direalisasikan sebagai kas atau dijual atau digunakan selama satu tahun (atau dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun). Akun neraca biasanya memasukkan kas, efek-efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar dimuka sebagai aktiva lancar”. **Wild (2005 : 186)**

Utang Lancar

“ Kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam periode waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun. Kewajiban lancar biasanya mencakup utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban terutang, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun)”. **Wild (2005 : 186)**

Suatu perusahaan agar dapat berjalan dengan efisien, piutang dan persediaannya harus dimonitor dan dikendalikan secara seksama. Hal ini penting untuk perusahaan yang berkembang dengan cepat, karena investasi pada kedua aktiva ini cepat sekali berubah dan sulit dikendalikan. Kelebihan jumlah aktiva lancar bisa berakibat pada pengembalian investasi yang dibawah standar yang telah ditentukan. Namun, perusahaan dengan aktiva lancar terlalu sedikit juga dapat menimbulkan kekurangan dan kesulitan dalam kelancaran operasi.

B. Konsep Modal Kerja

Berdasarkan dari pengertian bahwa modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari sebesar aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar, maka **Riyanto (2001 : 57)** mengemukakan konsep modal kerja dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Konsep Kuantitatif.

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah *keseluruhan dari jumlah aktiva lancar*. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif.

Apabila pada konsep kualitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya, maka modal kerja menurut

konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut juga modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "current income". Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*)

C. Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu dan jenisnya modal kerja dapat digolongkan menjadi :

1. Modal Kerja Permanen.

Adalah modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik, dalam satu periode akuntansi atau dengan kata lain modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menyelesaikan fungsinya.

Kebutuhan modal kerja permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut, karena kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit akan semakin besar dan begitu pula dengan jaminan bagi kreditor jangka pendek juga akan semakin besar.

Modal kerja permanen dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Modal kerja primer, adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
- b. Modal kerja normal, adalah sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

2. Modal Kerja Variabel.

Adalah modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode atau dapat juga diartikan jumlah modal kerja yang

tergantung dari aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasa.

Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi :

- a. Modal kerja musiman, adalah sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
- b. Modal kerja siklis, adalah sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
- c. Modal kerja darurat, adalah sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya, misalnya kebakaran, banjir, buruh mogok, dan lain-lain.

D. Sumber-sumber Pemenuhan Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber, yaitu :

- a. Sumber Intern.

Adalah modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri. Terdiri dari :

1. Laba ditahan, besar kecilnya laba ditahan dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh dalam periode yang bersangkutan.
2. Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.
3. Keuntungan penjualan surat-surat berharga/efek di atas harga normal.
4. Cadangan penyusutan, penyusutan merupakan biaya operasional perusahaan bukan merupakan pengeluaran kas. Apabila terjadi transaksi penjualan maka penyusutan merupakan sumber modal kerja.

b. Sumber Ekstern.

Adalah modal kerja yang berasal dari luar perusahaan, seperti :

1. Supplier. Supplier memberikan dana dengan cara memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi secara kredit, baik kredit berjangka pendek maupun menengah yang besarnya merupakan utang bagi perusahaan.
2. Bank. Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima tabungan, giro, dan deposito.
3. Pasar Modal. Pasar modal atau bursa efek berfungsi mengalokasikan dana dari perorangan atau lembaga yang mempunyai surplus tabungan kepada perusahaan yang kekurangan tabungan.

E. Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, saham (*effek*), piutang dan persediaan tetapi modal kerja yang cukup jumlahnya, dalam arti mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi

perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut **Munawir (2004 : 116)** Selain itu, modal kerja yang cukup juga memberikan beberapa keuntungan lainnya, antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja, karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggan.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut **Sawir (2003 : 134)** dalam penentuan modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau tipe perusahaan.

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah daripada kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

Sebaliknya perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari. Perusahaan yang memproduksi barang membutuhkan modal kerja relatif besar daripada perusahaan dagang.

2. Waktu memperoleh dan memproduksi barang.

Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau memperoleh barang tersebut, maka akan makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu, harga pokok per satuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja makin besar pula.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang harus disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan.

4. Syarat penjualan.

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang.

5. Tingkat perputaran persediaan.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin rendah.

G. Kebijakan Modal Kerja

Menurut Syamsuddin (2002 : 217) ada 3 (tiga) pendekatan yang dapat dipergunakan dalam menentukan komposisi pembelanjaan atau beberapa pendekatan bagi manajemen untuk menentukan besarnya proporsi aktiva lancar yang dibiayai oleh sumber jangka pendek dan yang dibiayai dari jangka panjang. Pendekatan-pendekatan tersebut, antara lain :

1. Pendekatan Agresif.

Menurut pendekatan agresif, kebutuhan modal jangka pendek harus dibiayai dengan pinjaman jangka pendek, sedangkan kebutuhan jangka panjang harus dibiayai dengan pinjaman atau modal jangka panjang pula. Dengan demikian kebutuhan yang bervariasi dari waktu ke waktu (kebutuhan variabel) akan dibiayai dengan sumber modal jangka pendek dan kebutuhan permanen akan dibiayai dengan modal jangka panjang.

2. Pendekatan Konservatif.

Pendekatan konservatif mengatakan bahwa seluruh proyeksi kebutuhan modal perusahaan harus dibiayai dengan modal jangka panjang, sedangkan modal jangka pendek akan dipergunakan hanya apabila timbul keadaan darurat atau karena adanya arus kas keluar yang tidak terduga-duga sebelumnya.

3. Pendekatan Rata-rata.

Sebagian besar perusahaan menggunakan perencanaan pembelanjaan yang terletak pada suatu titik diantara kedua pendekatan yang sudah dijelaskan diatas. Sekalipun di sini dipergunakan istilah pendekatan rata-rata, tetapi bisa saja perusahaan lebih mendekati ke arah salah satu dari kedua pendekatan tersebut, tergantung pada preferensi risiko dari masing-masing perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa titik tersebut terletak tepat diantara kebutuhan modal yang terendah dan yang tertinggi.

H. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Pada umumnya dalam menentukan jumlah dana yang diperlukan untuk modal kerja itu dapat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti :

1. Cara penjualan kredit atau tunai.
2. Kebijakan mengenai persediaan (*inventory*) termasuk EOQ dan *reorder point*.
3. Kebijakan mengenai saldo kas atau dengan kata lain jumlah modal kerja itu tergantung dari tingkat operasi perusahaan.

Kebijakan penjualan secara kredit memang mempengaruhi jumlah kebutuhan akan modal kerja, karena apabila perusahaan menjual dengan tunai berarti pada saat transaksi dilakukan, perusahaan langsung menerima uang tunai yang dapat secara langsung pula yang digunakan untuk membiayai operasi berikutnya.

Jadi, bagi perusahaan yang selalu menjual dengan tunai tidak memerlukan modal kerja yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang menjual produknya dengan kredit, yang berarti pada saat transaksi dilakukan harga barang itu belum diterima, sedangkan proses produksi tetap berjalan.

Menurut **Awat (1999 : 412)** untuk menentukan berapa jumlah kebutuhan akan modal kerja dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode keterikatan dana dan pengeluaran kas, metode perputaran kas, dan *metode cash flow*. Masing-masing metode dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode Keterikatan Dana dan Pengeluaran Kas.

Dengan metode ini terlebih dahulu harus ditentukan berapa jumlah pengeluaran kas setiap harinya dan berapa lama dana itu terikat. Pengeluaran kas per hari itu untuk pembayaran upah tenaga kerja dan untuk membayar harga bahan baku. Sedangkan lamanya dana itu terikat adalah jumlah waktu yang diperlukan saat pelepasan dana untuk pembelian bahan baku dan pembayaran upah tenaga kerja hingga proses produksi, penjualan produk, dan penerimaan kembali piutang dalam bentuk kas.

Contoh : Apabila pengeluaran kas per hari sebanyak Rp 100.000,- yakni Rp 75.000,- untuk membeli bahan baku dan Rp 25.000,- untuk membayar upah tenaga kerja, sedangkan waktu yang diperlukan sejak pelepasan dana hingga diterima kembali harga produk jadi melalui penjualan adalah 10 hari.

Jadi, kebutuhan modal kerja bagi perusahaan yang menjalankan aktivitas usaha setiap harinya untuk dapat menjamin kontinuitas usahanya dibutuhkan modal kerja sebesar $10 \times \text{Rp } 100.000 = \text{Rp } 1.000.000,-$.

Jumlah pengeluaran perusahaan setiap hari yang tetap dan dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar. Demikian pula dengan periode perputaran yang tetap dan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, maka kebutuhan modal kerja pun semakin besar.

Suatu perusahaan apabila hanya menjalankan usaha satu kali saja, maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja, tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usahanya satu kali saja, melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas dan usaha. Dengan demikian suatu perusahaan yang menjalankan usahanya untuk seterusnya, kebutuhan akan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

2. Metode Perputaran Modal Kerja.

Dengan metode ini, kebutuhan modal kerja dapat ditentukan dengan cara membagi taksiran penjualan dengan perputaran modal kerja tahun lalu. Perputaran modal kerja tahun lalu itu diperoleh dengan cara membagi penjualan tahun lalu dengan rata-rata modal kerjanya.

Sedangkan menurut **Riyanto (2001 : 65)** perputaran modal kerja adalah :

" Keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan digudang, dan jangka waktu penerimaan piutang ".

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periodenya berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya.

Contoh perputaran modal kerja, pada tahun 1978 jumlah penjualan bersih suatu perusahaan Rp. 1.375.000,- sedangkan modal kerja (rata-rata) yang digunakan untuk memperoleh penjualan tersebut sebesar Rp. 500.000,-. Maka tingkat perputaran modal kerja perusahaan tersebut adalah 2.75 kali atau berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp. 2.75,- penjualan bersih.

3. Metode *Cash flow*.

Metode ini mendasarkan diri ada aliran kas masuk atau *cash inflow* (CIF) dan aliran kas keluar atau *cash out flow* (COF). Kelebihan CIF diatas COF disebut aliran kas masuk bersih atau *net cash inflow* (NCIF). Perhitungan NCIF ini dilakukan setiap bulan, jadi apabila NCIF ternyata negatif, maka diperlukan modal kerja. Sedangkan, apabila NCIF positif maka modal kerja tidak diperlukan. Metode ini tidak lain adalah metode penentuan modal kerja dengan menggunakan budget kas.

I. Sumber-sumber Pendanaan Jangka Pendek

Tersedianya pembelanjaan jangka pendek merupakan salah satu faktor penting bagi kelanjutan hidup suatu perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan diri dalam jangka pendek maka tidak akan ada gunanya membicarakan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Pembelanjaan jangka pendek yang terdiri dari kewajiban-kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo paling lama satu tahun sangatlah dibutuhkan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar perusahaan seperti kas, piutang, dan persediaan.

Menggolongkan pendanaan jangka pendek dapat dilakukan dengan menelusuri sumbernya, apakah pendanaan tersebut spontan atau tidak. Utang dagang dan biaya yang masih harus dibayar (*accruals*) termasuk golongan spontan dan merupakan sumber pembelanjaan jangka pendek yang tidak berjaminan (terdiri dari dana yang diperoleh oleh perusahaan tanpa

harus menggunakan aktiva sebagai barang jaminannya), oleh karena besarnya terutama merupakan fungsi tingkat operasi perusahaan.

Menurut **Syamsuddin (2002 : 335)** bentuk lain dari utang jangka pendek yang tidak berjamin dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu bank dan non bank.

- a. **Bank.** Pinjaman jangka pendek yang tidak berjamin yang dihasilkan karena adanya negosiasi, pada umumnya dapat diperoleh dari bank. Bentuk utama dari pinjaman yang diberikan biasa disebut dengan " *the short-term self liquidating loan*", yaitu suatu pinjaman yang diberikan oleh bank untuk menyediakan modal bagi perusahaan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat musiman. Dengan demikian pinjaman ini ditujukan hanya untuk membantu perusahaan yang sedang mengalami kekurangan modal pada puncak musim penjualannya, dimana hal ini disebabkan karena semakin besarnya jumlah persediaan ataupun piutang yang diberikan. Apabila sudah tiba waktunya persediaan dan piutang tersebut menjadi kas kembali, maka pinjaman dari bank harus segera dikembalikan.

Ada tiga cara yang paling umum dilakukan oleh pihak bank dalam memberikan pinjaman jangka pendek yang tidak berjamin, yaitu :

- *Notes.* Pinjaman yang diberikan hanya untuk menutup tambahan kebutuhan modal yang bersifat sementara saja. *Notes* tersebut ditandatangani oleh peminjamnya dimana di dalamnya dinyatakan

persyaratan-persyaratan dari pinjaman yang dilakukan tersebut, misal jangka waktu peminjaman, beban bunga, dan lain-lain.

- *Line of credit*. Merupakan suatu perjanjian antar pihak bank komersial dengan perusahaan yang menyatakan jumlah pinjaman jangka pendek yang tidak berjaminan yang akan diberikan oleh bank apabila dana untuk pinjaman tersebut tersedia. Untuk memperoleh *line of credit* ini maka pihak peminjam harus mengajukan permohonan yang biasanya harus disertai budget kas, proyeksi laporan keuangan perusahaan dan laporan rugi/laba tahun terakhir.
 - *Revolving credit agreement*. Hampir sama dengan *line of credit*, hanya saja dalam perjanjian ini jumlah pinjaman yang akan diberikan oleh bank sudah dipastikan atau dijamin adanya. Dijamin maksudnya bank telah menyanggupi untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan sampai dengan suatu jumlah yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Oleh karena itu, peminjam akan dikenakan beban berupa *commitment fee*, yaitu beban yang dikenakan atas jumlah pinjaman yang sudah dijamin adanya tetapi tidak digunakan oleh peminjam.
- b. **Non bank**. Ada tiga bentuk utama dari pinjaman jangka pendek yang tidak berjaminan yang bukan berasal dari bank, yaitu :
- *Commercial paper* adalah merupakan bukti utang dimana dinyatakan bahwa pihak peminjam setuju untuk membayar suatu jumlah uang tertentu atas uang yang telah dipinjamnya. Biasanya perusahaan yang menggunakan *commercial paper* ini hanya perusahaan-

perusahaan besar yang sudah terkenal dan mempunyai kredit standing yang tinggi saja yang mampu untuk mengeluarkannya.

- *Customer advancer*. Adalah uang muka yang diberikan oleh pihak pembeli kepada perusahaan atau keseluruhan atau sebagian dari harga barang yang akan dibelinya.
- *Private loans*. Pinjaman dari pihak-pihak tertentu, yang biasanya adalah pemegang saham yang bonafid dengan maksud untuk membantu perusahaan dalam memenuhi krisis modal jangka pendek yang sangat dibutuhkannya.

Menurut **Atmaja (2003 : 372)** ada empat jenis sumber pendanaan jangka pendek yang utama, antara lain :

1. *Accruals*.

Perusahaan biasanya membayar upah atau gaji karyawan secara mingguan atau bulanan, sehingga pada neracanya memperlihatkan sejumlah gaji terhutang. Demikian pula dengan pajak penghasilan yang dibayar secara periodik juga akan menimbulkan pajak terhutang. *Accruals* meningkat secara otomatis atau spontan jika operasi perusahaan meningkat. Waktu pembayaran upah atau gaji ditentukan oleh dorongan ekonomi atau kebiasaan industri, sedangkan pembayaran pajak ditentukan oleh hukum.

2. Hutang dagang (*trade credit* atau *account payable*).

Jika perusahaan membeli barang dari perusahaan lain, biasanya diberi tenggang waktu pembayaran. Pembelian secara kredit ini dicatat sebagai hutang dagang. Hutang dagang ini merupakan bagian yang terbesar dari hutang lancar. Proporsi ini semakin besar untuk perusahaan kecil, karena perusahaan kecil relatif sulit untuk memperoleh hutang dari lembaga keuangan, sehingga terpaksa bergantung pada hutang dagang. Hutang semakin besar jika pembelian meningkat atau jika waktu pembayaran diperpanjang. Misal, pembelian barang rata-rata 2juta / hari dengan kredit 30 hari, maka rata-rata dia berhutang $2\text{juta} \times 30$ hari atau 60juta. Jika pembelian meningkat 2 kali lipat, hutang dagang meningkat menjadi 120juta. Dan jika kredit diperpanjang menjadi 40 hari, hutang dagang meningkat menjadi $2\text{juta} \times 40$ atau sebesar 80juta.

3. Hutang bank.

Hutang jangka pendek dari bank Pinjaman bank biasanya muncul di neraca perusahaan sebagai hutang wesel (*notes payable*). Hutang bank merupakan sumber pendanaan jangka pendek terpenting setelah hutang dagang. Saat kebutuhan dana jangka pendek perusahaan meningkat, bank merupakan supplier dana yang banyak diandalkan. Jika permintaan kredit jangka pendek ditolak, perusahaan sering terpaksa kehilangan kesempatan investasi yang menarik. Jika bank menolak memperpanjang kredit jangka pendek, perusahaan bisa mengalami kesulitan likuiditas.

4. *Commercial paper*.

Commercial paper adalah surat hutang jangka pendek yang diterbitkan suatu perusahaan yang biasanya dibeli oleh perusahaan lain, lembaga pensiun, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dan lain-lain. Surat ini biasanya tanpa jaminan sehingga hanya dapat diterbitkan oleh perusahaan besar, kuat, dan bonafid.

J. Jenis-jenis Pinjaman

Pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan dari dunia perbankan terdiri dari beragam bentuk. Bank menciptakan jenis pinjaman sesuai dengan kebutuhan nasabah. Masing-masing jenis pinjaman memiliki kelebihan dan persyaratan tersendiri.

Menurut Kasmir (2006 : 115) secara umum jenis-jenis kredit atau pinjaman yang ditawarkan bank dewasa ini adalah sebagai berikut :

1. Kredit Investasi.

Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya kredit jenis ini memiliki jangka waktu yang relatif panjang, yaitu di atas satu tahun. Contoh jenis kredit ini adalah kredit untuk membeli tanah, membangun pabrik atau membeli peralatan pabrik seperti mesin-mesin.

2. Kredit Modal Kerja.

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Biasanya kredit jenis ini berjangka waktu pendek, yaitu tidak lebih

dari satu tahun. Contoh kredit ini adalah diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan modal kerja lainnya.

3. Kredit Perdagangan.

Kredit perdagangan merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar, memperluas, atau memperbesar kegiatan perdagangannya. Contoh kredit ini adalah kredit untuk membeli barang dagangan yang diberikan kepada suplier.

4. Kredit produktif.

Kredit produktif merupakan kredit yang berupa investasi, modal kerja, atau perdagangan. Kredit ini diberikan untuk diusahakan kembali sehingga pengembalian kredit diharapkan berasal dari hasil usaha yang dibiayai.

5. Kredit konsumtif.

Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi, misalnya keperluan konsumsi baik sandang, pangan, maupun papan. Contoh jenis kredit ini adalah kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor yang semuanya untuk dipakai sendiri.

6. Kredit Profesi.

Kredit profesi merupakan kredit yang diberikan kepada kalangan profesional, seperti dosen, dokter, atau pengacara.

Jika dalam bank konvensional (Barat) istilah pinjaman sering disebut dengan kata kredit, dalam bank Islam pinjaman disebut dengan pembiayaan. Artinya bank syariah akan membiayai usaha nasabah dengan modal pembiayaan bank Islam.

K. Rasio Leverage

Menurut **Kasmir (2006 : 211)** Rasio *leverage* adalah :

" Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang ".

Rasio *leverage* ini dapat melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Menurut **Awat (1999 : 389)** rasio *leverage* dapat diukur melalui rasio antara hutang dan aktiva, rasio antara hutang dan modal sendiri, dan rasio penjaminan beban bunga yang diukur melalui *time interest earned*.

1. Debt ratio

Debt ratio adalah rasio total hutang berbanding dengan total aktiva, dimana rasio ini untuk mengukur bagian aktiva yang didanai dengan menggunakan hutang.

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio total hutang berbanding dengan modal sendiri. Rasio yang menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin hutang atau dengan kata lain bagian dari hutang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri.

3. Time interest earned ratio.

Time interest earned ratio adalah rasio antara EBIT berbanding dengan biaya bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan EBIT (Earning Before Interest and Tax) untuk membayar bunga hutang..

L. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efisiensi daripada aktiva untuk menghasilkan laba dalam proses operasi perusahaan selama periode tertentu, sehingga melalui perbandingan antara laba dengan modal dapat diketahui apakah perusahaan telah bekerja secara efisien atau tidak. Selain itu, profitabilitas juga sebagai ukuran bagi bank dalam memberikan pinjaman. Bank berkepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari calon debiturnya, sebagai salah satu ukuran keberhasilan suatu perusahaan yang telah atau akan memperoleh kredit bank yang bersangkutan. Disamping itu, profit yang diperoleh perusahaan juga akan bermfaat sebagai sumber untuk pengembangan perusahaan dan pengembalian kredit yang telah diperoleh bank.

Ada beberapa macam pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable* apabila ingin tetap dapat melangsungkan hidupnya. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk dapat menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama pihak manajemen perusahaan harus berusaha mencari cara demi meningkatkan keuntungan, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Menurut Gill (2006 : 36) rasio profitabilitas adalah :

” Rasio yang digunakan untuk mengukur dan membantu mengendalikan pendapatan, yaitu dengan cara memperbesar penjualan, memperbesar

margin, mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pengeluaran biaya-biaya atau kombinasi ke tiga hal ini ”.

Menurut **Harahap (2001 : 304)** bahwa profitabilitas adalah :

” Gambaran kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio* ”.

Laba itu sendiri menurut **Wild (2005 : 110)** didefinisikan sebagai :

” Pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana laba yang didapatkan tersebut berasal dari kegiatan-kegiatan perusahaan seperti penjualan, modal kerja, dan lain-lain. Sedangkan, laba itu sendiri adalah dari pendapatan dan keuntungan yang dikurangi beban dan kerugian selama periode tertentu. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat disebut juga *Operating Ratio*.

Pengertian laba juga dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

a. Laba Kotor / *gross profit*.

Adalah laba yang diperoleh dari penjualan bersih setelah dikurangi harga pokok penjualan (HPP) atau biaya produksi.

b. Laba operasi / *Earning Before Interest and Tax* (EBIT).

Adalah laba yang diperoleh dari hasil pengurangan laba kotor dengan biaya operasi (pemasaran, administrasi, umum) atau laba yang dicapai perusahaan sebelum dikurangi biaya bunga dan pajak perseroan.

c. Laba sebelum pajak / *Earning Before Tax* (EBT).

Adalah laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi beban pajak perseroan.

d. Laba bersih / *Earning After Tax* (EAT). Adalah laba keseluruhan setelah dikurangi beban bunga pinjaman dan pajak perseroan. Laba bersih dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
- 2) Naik turunnya harga pokok penjualan.
- 3) Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- 4) Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional.
- 5) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak perseroan.

Menurut **Syamsuddin (2002 : 61)** ada tiga rasio pengukuran profitabilitas dalam hubungannya dengan volume penjualan, rasio-rasio tersebut antara lain :

1. *Gross Profit Margin*.

Gross Profit Margin merupakan persentase dari laba kotor (*sales – cost of goods sold*) dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena

hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin maka semakin kurang baik operasi perusahaan.

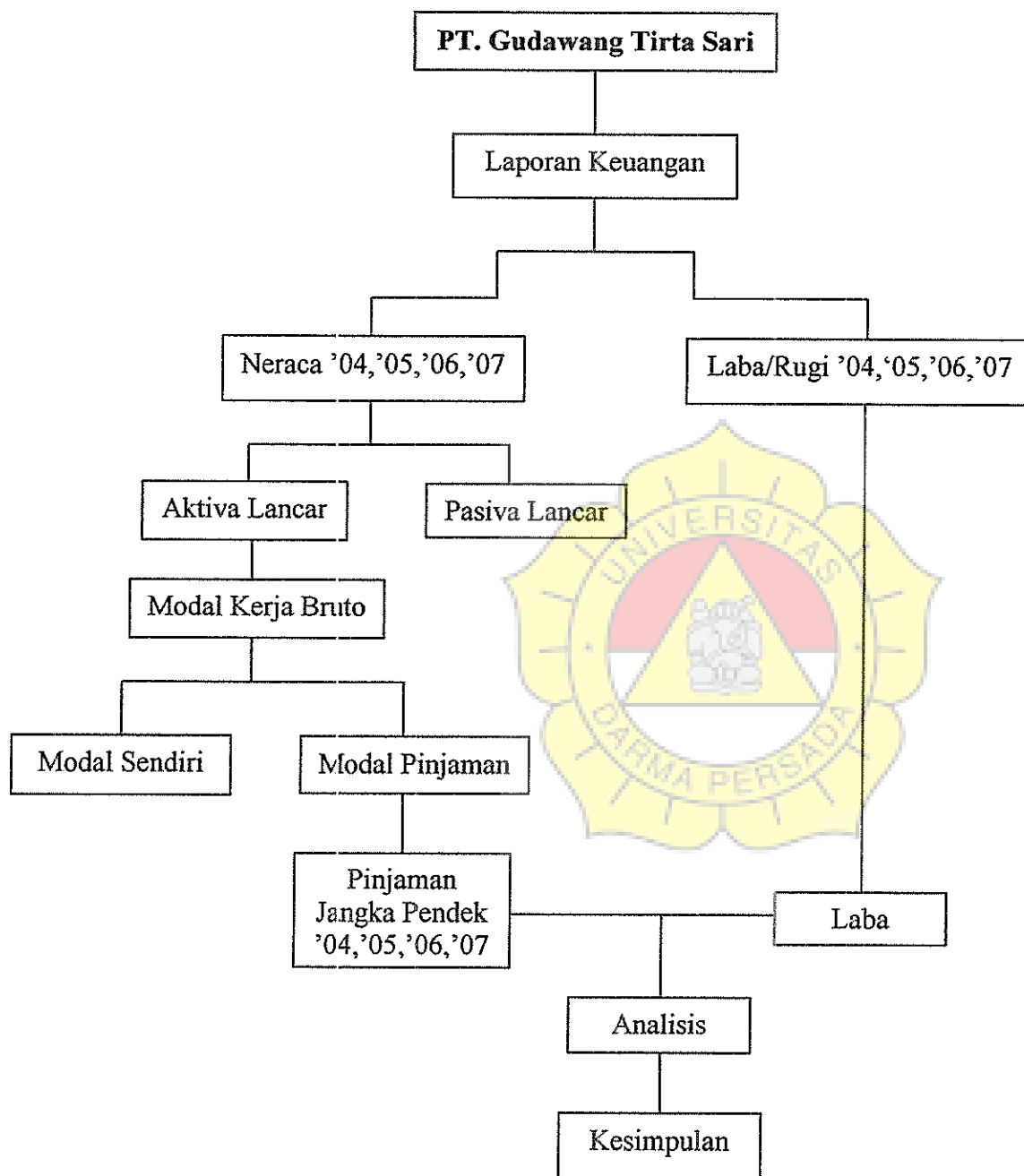
2. *Operating Profit Margin.*

Rasio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut dengan "*pure profit*" yaitu diterima atas setiap rupiah yang diterima dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) artinya adalah jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak. Seperti halnya gross profit margin, maka semakin tinggi *operating profit margin* akan semakin naik pula operasi suatu perusahaan.

3. *Net Profit Margin.*

Net profit margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya (*expenses*) termasuk pajak, dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam perusahaan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi atau menggunakan margin rendah agar menarik, seperti yang dilakukan di toko makanan mungkin akan menunjukkan rasio yang rendah, tetapi perusahaan tersebut tetap sehat.

M. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar II.1